

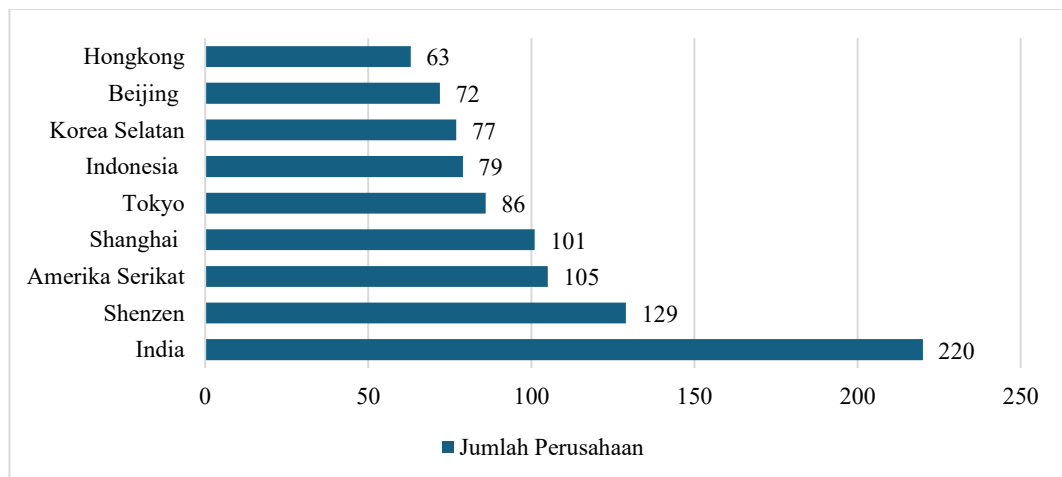
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan di antara perusahaan yang melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) semakin intens, baik pada level global maupun nasional. Di kancah internasional, berbagai perusahaan dari beragam sektor berupaya masuk ke pasar modal untuk memperoleh sumber pendanaan yang lebih luas serta memperkuat posisi mereka di pasar. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) menempati peringkat keenam secara global dengan penambahan 79 perusahaan yang melantai di bursa pada tahun 2023. Data berikut menyajikan bursa dengan jumlah IPO tertinggi di pasar modal dunia sepanjang tahun 2023:

Grafik 1. 1 Jumlah Perusahaan IPO Terbanyak di Pasar Modal Dunia Tahun 2023



Sumber: Data EY *Global IPO Trends 2023*

Untuk menjaga kepercayaan investor serta memastikan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang, setiap organisasi bisnis dituntut untuk terus memperbaiki kinerjanya. Hal tersebut menuntut penerapan strategi manajemen keuangan yang efektif sebagai langkah penting dalam mendorong peningkatan performa. Perbaikan kinerja keuangan juga menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan tingkat

profitabilitasnya.¹ Namun, upaya peningkatan kinerja perusahaan tidak hanya terbatas pada dimensi finansial, tetapi juga harus mencakup penguatan nilai perusahaan secara menyeluruh agar mampu bersaing secara efektif di pasar nasional maupun global.

Kinerja keuangan memiliki berbagai fungsi yang bermanfaat bagi bisnis maupun investor dalam mengevaluasi suatu usaha, berikut adalah fungsi kinerja keuangan:

1. Menilai Kesehatan Keuangan Bisnis

Laporan tersebut menyajikan gambaran komprehensif mengenai posisi keuangan perusahaan, termasuk aspek likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Melalui analisis ini, perusahaan dapat menilai apakah kondisi keuangannya berada dalam keadaan yang solid atau justru menunjukkan indikasi masalah yang membutuhkan penanganan lebih lanjut.

2. Membantu Pengambilan Keputusan

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk merumuskan berbagai keputusan strategis, seperti ekspansi usaha, efisiensi biaya, maupun investasi pada proyek baru. Dengan demikian, kinerja keuangan berfungsi sebagai landasan utama dalam penyusunan kebijakan yang mendorong pertumbuhan serta keberlanjutan perusahaan.

3. Sebagai Alat Evaluasi Kinerja

Dengan membandingkan pencapaian aktual dengan target atau anggaran yang telah ditetapkan, manajemen dapat mengevaluasi tingkat keberhasilan tujuan keuangan serta mengenali bagian-bagian yang masih membutuhkan peningkatan.

4. Memberikan Informasi bagi Investor dan Kreditor

Pihak eksternal, termasuk investor dan lembaga keuangan, memanfaatkan laporan keuangan untuk menilai kelayakan perusahaan sebagai objek investasi

¹ Gita Lestari dan Dewi Pebriyani, “Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Risk terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023,” *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi* 3, no. 1 (2025): 62–73.

maupun penerima pendanaan. Kinerja keuangan yang solid akan memperkuat tingkat kepercayaan sekaligus meningkatkan potensi perusahaan untuk memperoleh tambahan modal dari pasar.

5. Memenuhi Kewajiban Perpajakan dan Regulasi

Laporan keuangan yang disusun secara tepat dan mengikuti standar akuntansi yang berlaku memungkinkan perusahaan memenuhi kewajibannya kepada pemerintah serta otoritas pengawas. Selain itu, kepatuhan terhadap ketentuan regulasi turut memperkuat citra dan reputasi perusahaan di mata publik.

Kinerja keuangan perusahaan, layaknya kapal yang menavigasi lautan persaingan bisnis, selalu menghadapi berbagai potensi risiko. Pencapaian tujuan finansial sangat ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengenali, mengelola, dan mengurangi ancaman yang muncul. Pemahaman terhadap faktor risiko menjadi elemen penting untuk menjaga stabilitas serta mendukung pertumbuhan jangka panjang. Tanpa penerapan strategi manajemen risiko yang memadai, bahkan perusahaan yang paling progresif sekalipun dapat mengalami hambatan serius dalam perjalanannya.

Perusahaan dihadapkan pada berbagai bentuk risiko yang berpotensi mengganggu stabilitas serta kualitas kinerja keuangannya.² Risiko tersebut dapat muncul dari berbagai sumber, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal perusahaan. Ketidakmampuan dalam mengantisipasi dan mengelola risiko dapat menimbulkan konsekuensi besar, mulai dari penurunan profitabilitas hingga potensi kebangkrutan. Pengelolaan risiko tidak hanya berfungsi sebagai langkah pencegahan, tetapi juga dapat membuka peluang untuk meningkatkan efisiensi serta memperkuat daya saing. Berdasarkan Ikatan Bankir Indonesia dalam Buku Manajemen Risiko 1 Tahun 2012, terdapat beberapa jenis risiko yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, di antaranya³:

² Hanifa Salsabila dkk., “Analisis Risiko Keuangan Pada Perusahaan Di Era Ketidakpastian Ekonomi Global: Fokus Pada Risiko Likuiditas Dan Risiko Kredit,” *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen* 1, no. 4 (2024): 570–82.

³ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Risiko 1* (Gramedia Pustaka Utama, 2015).

1. Risiko Operasional: Gangguan dalam proses produksi, kegagalan sistem teknologi, maupun masalah manajerial dapat menghambat kegiatan operasional dan pada akhirnya menurunkan pendapatan perusahaan. Sebagai ilustrasi, sebuah pabrik garmen yang harus menghentikan produksi akibat kerusakan pada mesin utama berpotensi menanggung kerugian finansial yang sangat signifikan.
2. Risiko Pasar: Perubahan harga komoditas, pergeseran preferensi konsumen, serta tingkat persaingan yang tinggi dapat memengaruhi tingkat penjualan dan profitabilitas perusahaan. Sebagai contoh, penurunan harga minyak bumi secara signifikan dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja perusahaan yang bergerak di sektor minyak dan gas.
3. Risiko Kredit: Kegagalan pelanggan dalam memenuhi kewajiban pembayaran dapat menimbulkan kerugian finansial bagi perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan yang beroperasi di sektor pembiayaan konsumen sangat rentan terhadap risiko tersebut apabila mekanisme verifikasi kredit yang diterapkan tidak berjalan secara optimal.
4. Risiko Hukum dan Regulasi: Perubahan kebijakan pemerintah maupun adanya tuntutan hukum dapat menimbulkan biaya tambahan dan berpotensi menyebabkan kerugian finansial yang besar. Sebagai contoh, perkara pelanggaran hak cipta dapat membawa konsekuensi serius bagi perusahaan yang terlibat.
5. Risiko Strategis: Kesalahan dalam menetapkan keputusan strategis, seperti ekspansi usaha yang tidak berhasil atau pengembangan produk yang tidak mendapatkan respons positif dari pasar, dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebagai ilustrasi, peluncuran produk baru yang tidak mampu memenuhi ekspektasi pasar berpotensi menimbulkan kerugian yang signifikan.

Secara umum, kinerja keuangan merujuk pada kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan keuangan secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan juga menunjukkan sejauh mana

perusahaan mampu menghasilkan laba, menjaga stabilitas finansial, serta menciptakan nilai tambah bagi para pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya. Menurut Kasmir (2019), pengukuran kinerja keuangan umumnya dilakukan melalui analisis laporan keuangan dengan memanfaatkan berbagai jenis rasio, seperti rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.⁴

Kondisi kesehatan keuangan perusahaan merupakan indikator penting untuk menilai kemampuan suatu entitas bisnis dalam menjalankan aktivitas operasionalnya secara efektif dan berkesinambungan. Kesehatan keuangan menggambarkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba secara konsisten, memenuhi berbagai kewajiban finansial seperti pembayaran utang dan bunga, serta menjaga stabilitas arus kas guna mendukung kelancaran operasional. Menurut Harahap (2018), penilaian kesehatan keuangan melalui penggunaan rasio-rasio seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dapat membantu mengungkapkan berbagai kekuatan maupun kelemahan dalam kondisi keuangan perusahaan.

Efektivitas dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya aset (SDA) merupakan aspek mendasar yang berperan penting dalam peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. SDM yang kompeten dan memiliki motivasi tinggi berfungsi sebagai aset strategis yang mampu mendorong inovasi, produktivitas, serta efisiensi pada berbagai aktivitas operasional. Berdasarkan teori *Resource Based View* (Barney, 1991), keunggulan kompetitif perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya internalnya. Sementara itu, efektivitas pengelolaan aset mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya fisik dan finansial untuk menghasilkan nilai ekonomi secara optimal. Pengelolaan aset yang efisien akan mengurangi pemborosan, meningkatkan efisiensi biaya, dan pada akhirnya memperkuat profitabilitas perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan merupakan metode penting untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya keuangannya secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui

⁴ Dr Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan - Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2019).

proses pengukuran ini, dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, menjaga tingkat likuiditas, serta memenuhi berbagai kewajiban finansial. Salah satu instrumen utama yang lazim digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah analisis rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut memberikan perbandingan antarpos dalam laporan keuangan, sehingga dapat membantu mengevaluasi kondisi dan kinerja perusahaan dari berbagai sudut pandang.

Secara garis besar, rasio keuangan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas (leverage), dan rasio aktivitas. Setiap kelompok rasio tersebut memiliki tujuan serta kegunaan yang berbeda dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode tertentu. Beberapa rasio yang umum digunakan antara lain *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). *Net Profit Margin* menunjukkan proporsi laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan, sehingga semakin tinggi nilai rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan. ROA, di sisi lain, mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menciptakan laba; nilai ROA yang lebih tinggi menandakan pemanfaatan aset yang semakin optimal. Sementara itu, ROE menggambarkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham, yaitu seberapa besar laba yang dihasilkan dari modal yang telah ditanamkan. Secara keseluruhan, rasio-rasio tersebut penting karena laba merupakan indikator utama keberhasilan operasional perusahaan.

Selanjutnya, rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dua rasio yang paling sering digunakan adalah *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. *Current Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki; nilai rasio yang lebih besar dari satu umumnya menunjukkan kondisi likuiditas yang baik. Sementara itu, *Quick Ratio* merupakan ukuran yang lebih ketat karena tidak memasukkan persediaan dalam perhitungan, mengingat persediaan dianggap memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah dibandingkan aset lancar lainnya.

Kemudian, rasio solvabilitas atau leverage digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang serta memahami struktur permodalannya. Dua rasio yang umum digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DER menjelaskan sejauh mana perusahaan memperoleh pembiayaan melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri; rasio yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan meningkatnya risiko keuangan. Sementara itu, DAR menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal.

Terakhir, terdapat rasio aktivitas yang berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. Beberapa rasio yang umum digunakan antara lain *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Inventory Turnover*. TATO mengukur efektivitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, sedangkan *Inventory Turnover* menunjukkan kecepatan perputaran persediaan menjadi penjualan. Rasio-rasio ini penting untuk memastikan bahwa aset perusahaan dimanfaatkan secara optimal dan tidak dibiarkan mengendap terlalu lama.

Secara keseluruhan, pengukuran kinerja keuangan tidak seharusnya hanya berfokus pada satu jenis rasio, melainkan memanfaatkan kombinasi berbagai rasio agar hasil analisis menjadi lebih menyeluruh. Meski demikian, rasio profitabilitas kerap dipandang sebagai yang paling penting karena secara langsung menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba—tujuan utama operasional sekaligus faktor penentu daya tarik di mata investor. Di antara berbagai indikator profitabilitas, *Return on Equity* (ROE) memiliki peran yang sangat strategis karena menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola modal yang ditanamkan oleh pemegang saham untuk menghasilkan laba bersih. Nilai ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen mampu memanfaatkan modal secara optimal guna menciptakan keuntungan yang maksimal bagi para pemegang saham. Dengan demikian, ROE sering dijadikan ukuran utama dalam menilai keberhasilan dan daya saing perusahaan, baik dari sudut pandang manajemen internal maupun investor eksternal.

Perusahaan pada masa kini semakin dituntut untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan (*profit*), tetapi juga mampu beroperasi secara berkelanjutan serta bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan (*planet*) dan sosial (*people*). Pendekatan ini dikenal sebagai konsep *triple bottom line*.⁵ Saat ini, para pemangku kepentingan tidak lagi hanya memperhatikan informasi keuangan yang menggambarkan kondisi finansial perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan informasi non-keuangan terkait dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kegiatan operasional perusahaan sering kali menimbulkan konsekuensi negatif terhadap masyarakat dan lingkungan, sementara sebagian perusahaan cenderung mengabaikan dampak tersebut. Pertumbuhan populasi global dan meningkatnya risiko perubahan iklim telah memunculkan berbagai persoalan lingkungan dan sosial, sehingga strategi serta inisiatif yang berkaitan dengan *corporate sustainability* menjadi semakin penting untuk diterapkan. Oleh karena itu, laporan keberlanjutan menjadi kebutuhan bagi investor karena menyediakan informasi tambahan yang bernilai bagi proses pengambilan keputusan. Melalui kebijakan yang dihasilkan dari pertimbangan pemegang saham dan para pemangku kepentingan, perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya. Selain itu, perusahaan yang menyusun laporan keberlanjutan cenderung membangun struktur keuangan dan organisasi yang lebih sehat, sekaligus memperkuat citra positif di mata publik dalam jangka panjang.⁶

Untuk mendukung pembiayaan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik, pemerintah sebagai regulator menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51 (POJK.03/2017) melalui Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2017. Berdasarkan Pasal 10 dalam regulasi tersebut, emiten, perusahaan publik, dan lembaga jasa keuangan diwajibkan menyusun laporan keberlanjutan. Kewajiban penerapan pelaporan berkelanjutan mulai diberlakukan pada tahun 2019. Hasil survei yang dilakukan *Globe Scan* dan *Global Reporting Initiative* (GRI) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat

⁵ Cut Risya Varlitya dkk., *ECOPRENEURSHIP: Teori dan Prinsip Ekonomi Lingkungan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024),

⁶ Werner Ria Murhadi, "Manajemen strategi," Direktorat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Universitas Surabaya, 2024.

kepercayaan publik tertinggi terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keberlanjutan, yaitu sebesar 81%.⁷ Pada penghujung tahun 2023, standar pelaporan keberlanjutan mulai diberlakukan secara internasional, sehingga mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam menyampaikan kinerja serta dampak operasionalnya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa investor dan para pemangku kepentingan semakin mempertimbangkan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan terkait pengungkapan informasi keberlanjutan.

Objek penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks *IDX ESG Leaders* pada periode 2022–2024. Indeks *IDX ESG Leaders* merupakan indeks yang dikembangkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan berisi emiten dengan kinerja terbaik dalam aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG), sekaligus memiliki tingkat likuiditas serta fundamental keuangan yang kuat. Perusahaan yang masuk dalam indeks tersebut telah melalui proses seleksi yang ketat berdasarkan penilaian risiko ESG (*ESG Risk Rating*) yang dilakukan oleh lembaga independen seperti *Sustainalytics*, serta mempertimbangkan likuiditas saham dan stabilitas kinerja keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang tergabung dalam *IDX ESG Leaders* dipandang mampu menerapkan praktik bisnis berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Hal ini semakin diperkuat oleh berbagai temuan di pasar saham global yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung lebih mampu mempertahankan stabilitas serta kinerja operasionalnya dalam jangka panjang. Bursa Efek Indonesia (BEI) turut mencermati perkembangan tersebut dengan memperkenalkan indeks bertema *IDX ESG Leaders* (ESGL). Indeks ini beranggotakan sedikitnya 15 hingga maksimal 30 perusahaan yang memperoleh

⁷ “Indonesia Peringkat Tertinggi Keterbukaan Laporan Keberlanjutan,” diakses 3 Juni 2025, <https://mediaindonesia.com/ekonomi/355875/indonesia-peringkat-tertinggi-keterbukaan-laporan-keberlanjutan>.

peringkat tinggi dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (*Environmental, Social, and Governance*).

Tabel 1. 1 *Historical Performance Index* Selama 3 Tahun Terakhir

Indeks	2022	2023	2024
IDX ESG <i>Leaders</i>	3,1%	4,1%	0,6%
SRI KEHATI	4,1%	4,8%	-14%
ESGS KEHATI	12,7%	4,3%	-12,1%
ESGQ KEHATI	11,6%	4,1%	0,6%
LQ45	0,6%	3,6%	14,8%
IDX30	-1,8%	1,4%	-14,5%

Sumber: IDX (Data telah diolah, 2025)

Dilansir dari idx.co.id, terdapat empat indeks berbasis ESG yang saat ini tercatat, yakni IDX ESG *Leaders* (IDX ESGL), SRI-KEHATI Index, ESG *Sector Leaders* IDX KEHATI (ESGSKEHATI), dan ESG *Quality* 45 IDX KEHATI (ESGQKEHATI). Indeks-indeks tersebut tercatat memiliki performa lebih baik dibandingkan dengan indeks konvensional seperti LQ45 dan IDX30. Mengutip statistik tahunan BEI untuk 2024, IDXESGL tercatat tumbuh 8,04% dalam kurun waktu 4 tahun. Performa ini jauh lebih baik daripada LQ45 yang turun 11,25% maupun IDX 30 yang terkoreksi 14,8% dalam kurun waktu yang sama. Sementara itu indeks SRI-KEHATI tercatat tumbuh 2,70% dalam kurun tiga tahun terakhir, kemudian ESGSKEHATI dan ESGQKEHATI masing-masing menguat 2,38% dan 3,77%. Hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan aspek ESG dalam investasi tidak hanya menyelamatkan lingkungan, tetapi juga memberikan keuntungan finansial.⁸ Tabel tersebut juga menggambarkan kondisi tahun 2023-2024 mengalami banyak penurunan yang pastinya disebabkan oleh beberapa factor. Beberapa factor yang kemungkinan menyebabkan kondisi ini adalah konflik geopolitik yang banyak terjadi di tahun 2022-2024 dan masa Pemilihan Umum Presiden yang mengakibatkan gejolak ekonomi di Indonesia.

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan seperangkat faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. ESG

⁸ Jefry Ari Mauliddin dan Anang Subardjo, "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Environmental Social Dan Government (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan Yang Mengungkapkan ESG Pada Tahun 2022," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* 13, no. 5 (2024),

mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang berpotensi berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menciptakan dan mempertahankan nilai.⁹ Hal ini merujuk pada integrasi faktor-faktor non-keuangan ke dalam strategi bisnis serta proses pengambilan keputusan perusahaan. Dengan memasukkan isu sosial dan lingkungan ke dalam aktivitas operasional, perusahaan dinilai lebih transparan, sehingga informasi tersebut dapat menjadi pertimbangan tambahan bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya. Namun demikian, karena Indonesia belum memiliki regulasi yang sepenuhnya komprehensif terkait standar pelaporan ESG, informasi yang diungkapkan perusahaan kerap bersifat klaim sepihak atas aktivitas yang mereka lakukan. Salah satu contoh terkait aspek lingkungan adalah kasus pencemaran laut di wilayah Karawang pada tahun 2019 oleh PT Pertamina Hulu Energi akibat kebocoran sumur YYA-1 yang menyebabkan kerusakan pada ekosistem laut di sekitarnya.¹⁰ Selanjutnya, pada pilar sosial terdapat kasus yang melibatkan PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk pada tahun 2020 terkait insiden kebocoran data konsumen. Perusahaan mengakui adanya akses tidak sah yang menyebabkan pencurian serta dugaan praktik jual beli data pribadi para pengguna aplikasinya.¹¹ Kemudian, pada pilar tata kelola (*governance*), terdapat kasus yang melibatkan PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk pada tahun 2019, di mana perusahaan diduga melakukan berbagai bentuk kecurangan dan pelanggaran, termasuk penyalahgunaan wewenang dalam pengelolaan aset perusahaan yang berdampak pada pelanggaran hak-hak para pemegang saham.¹²

Penilaian ESG menurut metodologi *Morningstar Sustainalytics* dilakukan dengan mengevaluasi tingkat risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance Risk Rating*) yang dihadapi suatu

⁹ Rusli Gustanto dan Asep Risman, "Penggunaan Risiko Environmental, Social, Governance dalam Proses Identifikasi, Pengukuran, Pemantauan dan Pengendalian dalam Bisnis Berkelanjutan (Literature Review)," *Realible Accounting Journal* 4, no. 2 (2025): 161–72.

¹⁰ Muhammad Azka Bintang Amffa, Muhammad Fadhil Arsy, dan Fuad Mahfud Assidiq, "Analisis Dampak Oil Spill Pada Kehidupan Masyarakat Pesisir Karawang Dalam Perspektif Hukum Dan Lingkungan," *Riset Sains dan Teknologi Kelautan*, 29 Mei 2023, 86–89.

¹¹ Fitri Novia Heriani, "Kasus Bocornya Data Pribadi Konsumen Tokopedia Berujung ke Meja Hijau," *hukumonline.com*, diakses 3 Juni 2025, <https://www.hukumonline.com/berita/a/kasus-bocornya-data-pribadi-konsumen-tokopedia-berujung-ke-meja-hijau-lt5eb331b39427b/>.

¹² "Part I: Pelanggaran-Pelanggaran Pt. Sumalindo Lestari Jaya Tbk Dan Kritik Terhadap Pasal 138 – 141 UUPT," diakses 3 Juni 2025, <https://business-law.binus.ac.id/2021/03/18/pelanggaran-pelanggaran-pt-sumalindo-lestari-jaya-tbk-dan-kritik-terhadap-pasal-138-141-uupt-part-i/>.

perusahaan. Penilaian ini diawali dengan mengidentifikasi tingkat paparan perusahaan terhadap risiko ESG yang relevan dengan karakteristik industrinya, kemudian dilanjutkan dengan menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola risiko tersebut melalui kebijakan maupun praktik yang diterapkan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, perusahaan diberi skor dalam bentuk *ESG Risk Rating*, yang menunjukkan besarnya risiko yang belum tertangani dengan baik. Semakin rendah skor yang diperoleh, semakin baik kinerja ESG perusahaan.

Banyak dari permasalahan tersebut menunjukkan bahwa dunia usaha masih cenderung memprioritaskan pencapaian profitabilitas dibandingkan pemenuhan tanggung jawab terhadap kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Sejumlah penelitian mengenai pengaruh ESG terhadap profitabilitas perusahaan telah dilakukan. Chen & Xie (2022), Dalal & Thaker (2019), serta Kim & Li (2021) menemukan bahwa kinerja ESG berkontribusi positif dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Di Indonesia, penelitian oleh Sekar Sari et al. (2023) dan Priandhana (2022) juga menunjukkan bahwa aspek *environmental, social, and governance* (ESG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan, khususnya rasio profitabilitas. Namun, hasil berbeda disampaikan oleh Megaliong (2023) yang menyimpulkan bahwa ESG tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Selain ESG, *Intellectual Capital* (IC) juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Investor membutuhkan informasi mengenai modal intelektual sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan.¹³ Untuk menciptakan nilai dan pendapatan yang lebih besar di masa mendatang, informasi mengenai modal intelektual perlu dipahami. *Intellectual Capital* (IC) merupakan aset yang tidak tercatat dalam laporan keuangan, namun jika dikelola dengan baik, dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan, memperkuat daya saing, serta meningkatkan kinerja keuangannya.¹⁴ *Intellectual Capital* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *Human Capital*

¹³ Anisa Kartika Ardina dan Novita Novita, "Pengungkapan Intellectual Capital, Corporate Governance Dan Risk Management Terhadap Peningkatan Kinerja Perusahaan" *Jurnal Akuntansi* 12, no. 1 (2023): 28–45.

¹⁴ Ardina dan Novita, "Pengungkapan InTELlectual Capital, Corporate Governance Dan Risk Management Terhadap Peningkatan Kinerja Perusahaan."

Efficiency, Structural Capital, dan Customer Capital. Ketiga unsur ini menjadi dasar dalam menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Human Capital Efficiency (HCE) merupakan indikator yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal manusia, seperti kemampuan, keahlian, dan pengalaman karyawan, untuk menghasilkan nilai tambah bagi bisnis. HCE menggambarkan besarnya *value added* yang diperoleh dari investasi pada sumber daya manusia. Nilai HCE yang tinggi menandakan bahwa karyawan bekerja secara produktif, mampu berinovasi, serta berkontribusi pada efisiensi biaya dan peningkatan kualitas produk maupun layanan, sehingga mendorong profitabilitas perusahaan. Selain itu, HCE juga berperan dalam mengurangi risiko terkait ESG. Karyawan yang memiliki kompetensi tinggi dapat mendorong terciptanya inovasi ramah lingkungan maupun penerapan tata kelola yang lebih baik. Namun demikian, tingginya HCE tidak selalu menjamin kinerja yang optimal jika perusahaan menghadapi risiko ESG yang besar. Misalnya, reputasi perusahaan tetap dapat mengalami penurunan akibat insiden lingkungan, meskipun efektivitas HCE berada pada tingkat yang baik.

Nilai *ESG Risk* menggambarkan besarnya risiko yang dihadapi perusahaan terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Semakin tinggi skor *ESG Risk*, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami permasalahan reputasi, peningkatan biaya kepatuhan, serta hambatan operasional, yang pada akhirnya dapat menekan tingkat profitabilitas. Dengan demikian, terdapat hubungan negatif antara *ESG Risk* dan profitabilitas.

Di sisi lain, *Human Capital Intensity* mencerminkan tingkat investasi perusahaan pada sumber daya manusianya. Perusahaan dengan *human capital* yang tinggi umumnya memiliki tenaga kerja yang lebih produktif, kreatif, dan mampu meningkatkan efisiensi operasional. Kondisi tersebut memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas karena SDM yang unggul merupakan sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Lebih jauh, *human capital* yang kuat juga dapat mengurangi dampak buruk *ESG Risk*, sebab karyawan yang kompeten mampu menangani isu lingkungan maupun sosial dengan lebih efektif.

Dengan demikian, *ESG Risk* berpengaruh negatif, sedangkan *Human Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, dan human capital dapat berperan sebagai faktor yang memitigasi pengaruh negatif *ESG Risk* tersebut. Data untuk meneliti keterkaitan *ESG Risk* (X_1), *Human Capital Efficiency* (X_2), dan Profitabilitas (Y) dapat diperoleh dari laporan keuangan dan keberlanjutan perusahaan, serta *database* keuangan dan ESG seperti IDX dan *Sustainalytics*.

Tabel 1. 2 Rata-rata nilai *ESG Risk*, HCE dan ROE Dalam Desimal

Tahun	<i>ESG Risk</i>	HCE	ROE
2022	44,96	21,16	23,84
2023	42,53	12,10	23,78
2024	38,87	12,32	23,35

Sumber: IDX (data telah diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat bahwa nilai *ESG Risk* mengalami penurunan konsisten dari 44,96 pada tahun 2022 menjadi 42,53 pada tahun 2023 dan kembali turun menjadi 38,87 pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan bahwa risiko ESG perusahaan semakin kecil, yang berarti kualitas pengelolaan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola semakin baik dari tahun ke tahun. Namun, pergerakan *Human Capital Efficiency* (HCE) menunjukkan pola yang berbeda. Pada tahun 2022, nilai HCE tercatat sebesar 21,16, kemudian turun cukup tajam menjadi 12,10 pada tahun 2023. Meskipun demikian, pada tahun 2024 HCE sedikit membaik menjadi 12,32, tetapi nilainya masih jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2022. Fluktuasi ini menandakan bahwa efisiensi pengelolaan sumber daya manusia mengalami tekanan, terutama pada periode 2023.

Sementara itu, *Return on Equity* (ROE) relatif stabil namun cenderung menurun. ROE tercatat sebesar 23,84 pada tahun 2022, sedikit turun menjadi 23,78 pada tahun 2023, dan kembali melemah menjadi 23,35 pada tahun 2024. Penurunan bertahap ini menunjukkan adanya perlambatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal pemegang saham. Jika dibandingkan antarvariabel, penurunan *ESG Risk* dari 44,96 (2022) ke 42,53 (2023) yang menunjukkan perbaikan kinerja keberlanjutan ternyata belum mampu

meningkatkan profitabilitas secara signifikan karena ROE justru sedikit turun dari 23,84 menjadi 23,78. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan aspek keberlanjutan tidak selalu memberikan dampak finansial secara langsung dalam jangka pendek. Sebaliknya, perubahan HCE terlihat lebih selaras dengan pergerakan ROE. Ketika HCE turun drastis dari 21,16 (2022) menjadi 12,10 (2023), ROE ikut mengalami penurunan meskipun relatif kecil. Kemudian saat HCE sedikit meningkat dari 12,10 (2023) menjadi 12,32 (2024), penurunan ROE menjadi lebih terbatas dibandingkan potensi penurunan yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi sumber daya manusia memiliki hubungan yang lebih langsung dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Secara keseluruhan, data mengindikasikan bahwa penurunan *ESG Risk* tetap memberikan sinyal positif bagi keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Namun, variabel HCE tampak memiliki pengaruh yang lebih cepat dan nyata terhadap profitabilitas. Dengan kata lain, keberlanjutan perusahaan penting sebagai fondasi stabilitas bisnis, tetapi efisiensi dan produktivitas sumber daya manusia menjadi faktor penentu utama yang secara langsung memengaruhi tingkat laba perusahaan.

Penelitian ini menganalisis pengaruh *ESG Risk* dan *Human Capital Efficiency* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang termasuk dalam indeks *ESG Leaders* (IDXESGL) di Bursa Efek Indonesia. Pengukuran *ESG Risk* dilakukan menggunakan *ESG Risk Ratings* yang diterbitkan oleh *Morningstar Sustainalytics*. Skor *ESG Risk Ratings* mencerminkan tingkat risiko perusahaan terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola yang berpotensi memengaruhi nilai ekonominya. Semakin rendah skor risiko ESG, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola eksposur serta meminimalkan kontroversi. Perusahaan dengan skor risiko ESG yang rendah umumnya menunjukkan kinerja operasional dan manajerial yang lebih baik, sehingga saham-saham yang masuk dalam kategori *ESG Leaders* dianggap memiliki kualitas unggul. Selain itu, meningkatnya perhatian investor terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan serta penerapan dan evaluasi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola menjadi faktor penting dalam pemilihan perusahaan yang masuk ke dalam indeks IDXESGL.

Penelitian mengenai pengaruh *ESG Risk* dan *Human Capital Efficiency* sebelumnya telah banyak dilakukan, namun umumnya diteliti secara terpisah. Studi ini menawarkan sudut pandang yang berbeda karena menggunakan indikator *ESG Risk*, yang hingga kini masih relatif jarang digunakan dalam penelitian terkait ESG di Indonesia. Penelitian mengenai risiko ESG sendiri pernah dilakukan oleh Priandhana (2022), namun penelitian tersebut hanya menggunakan ROA sebagai proksi kinerja keuangan dan tidak melibatkan variabel independen lainnya. Berbeda dari penelitian tersebut, studi ini menambahkan *Human Capital Efficiency* sebagai variabel independen tambahan yang diperkirakan turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Dalam mengukur profitabilitas, penelitian ini menggunakan *Return on Equity* (ROE). Menurut Brigham & Houston pada tahun 2020, ROE merupakan indikator yang menggambarkan dampak keseluruhan dari berbagai rasio keuangan lainnya dan dianggap sebagai ukuran akuntansi terbaik untuk menilai kinerja perusahaan. ROE menunjukkan tingkat keuntungan yang mampu dihasilkan perusahaan berdasarkan modal (ekuitas) yang dimiliki, sehingga mencerminkan sejauh mana pengembalian yang diberikan kepada pemegang saham atau investor. Penelitian Ummah, Zuraidah, dan Hariyanti pada tahun 2023 menghasilkan pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui rasio profitabilitas tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi pergerakan harga saham, meskipun kondisi ekonomi berada dalam situasi krisis. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor masih mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, bahkan pada periode ketidakpastian ekonomi.

Keterbatasan penelitian terdahulu serta ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya menjadi alasan penting bagi peneliti untuk memperdalam kajian mengenai pengaruh *ESG Risk* dan *Human Capital Efficiency* terhadap kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan yang tergabung dalam indeks ESG Leaders. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG)

Risk dan Human Capital Efficiency (HCE) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar pada IDX ESG Leaders Tahun 2022-2024)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, focus penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana *ESG Risk* pada Perusahaan yang terdaftar pada IDX ESG Leaders Tahun 2022-2024?
2. Bagaimana *Human Capital Efficiency* pada Perusahaan yang terdaftar pada IDX ESG Leaders Tahun 2022-2024?
3. Bagaimana profitabilitas perusahaan yang terdaftar pada IDX ESG Leaders Tahun 2022-2024?
4. Bagaimana pengaruh *ESG Risk* terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar pada IDX ESG Leaders Tahun 2022-2024?
5. Bagaimana pengaruh *Human Capital Efficiency* terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar pada IDX ESG Leaders Tahun 2022-2024?
6. Bagaimana pengaruh *ESG Risk* dan *Human Capital Efficiency* terhadap profitabilitas Perusahaan yang terdaftar pada IDX ESG Leaders Tahun 2022-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut?

1. Untuk menganalisis *ESG Risk* pada Perusahaan yang terdaftar pada IDX ESG Leaders Tahun 2022-2024.
2. Untuk menganalisis *Human Capital Efficiency* pada Perusahaan yang terdaftar pada IDX ESG Leaders Tahun 2022-2024.
3. Untuk menganalisis profitabilitas perusahaan yang terdaftar pada IDX ESG Leaders Tahun 2022-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh *ESG Risk* terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar pada IDX ESG Leaders Tahun 2022-2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Human Capital Efficiency* terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar pada IDX ESG Leaders Tahun 2022-2024.

6. Untuk menganalisis pengaruh *ESG Risk* dan *Human Capital Efficiency* terhadap profitabilitas Perusahaan yang terdaftar pada *IDX ESG Leaders* Tahun 2022-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur terkait hubungan antara *ESG Risk*, *Human Capital Efficiency*, dan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ESG Risk* dan *Human Capital Efficiency* belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*, sehingga dapat menjadi bahan pembanding dan pengayaan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan temuan berbeda.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan bahwa pengelolaan *ESG Risk* dan efisiensi modal manusia belum tentu berdampak langsung terhadap peningkatan *Return on Equity*. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan faktor lain yang lebih dominan dalam meningkatkan kinerja profitabilitas.

3. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi kepada investor bahwa indikator *ESG Risk* dan *Human Capital Efficiency* tidak selalu tercermin secara langsung dalam tingkat pengembalian ekuitas perusahaan, sehingga investor perlu mempertimbangkan indikator keuangan dan non-keuangan lainnya dalam pengambilan keputusan investasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang meneliti *ESG*, *human capital efficiency*, dan profitabilitas perusahaan, dengan mempertimbangkan penambahan variabel lain, penggunaan periode penelitian yang lebih panjang, atau pendekatan metodologi yang berbeda.

E. Telaah Pustaka

1. *Does ESG performance affect the financial performance of environmentally sensitive industries? A comparison between emerging and developed markets* oleh Nasruzzaman Naeem, Serkan Cankaya, dan Recep Bildik (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Nasruzzaman Naeem, Serkan Cankaya, dan Recep Bildik mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja ESG terhadap kinerja keuangan Perusahaan khususnya *Return on Equity* (ROE) dan Tobin's Q. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif signifikan. Selain itu, pengaruh kinerja ESG terhadap kinerja keuangan Perusahaan ini lebih kuat di negara maju dibandingkan di negara berkembang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nasruzzaman Naeem dkk, adalah pertama, hasil penelitian Naeem dkk, menggunakan data dari Perusahaan yang beroperasi di industri yang sangat sensitif terhadap lingkungan seperti sektor energi, kimia, konstruksi, alat berat dan mesin, kertas, dan kemasan sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk industri sektor lain. Sedangkan untuk penelitian ini menggunakan data Perusahaan yang terdaftar di IDX ESG *Leaders* yang mencakup berbagai sektor namun sudah dipastikan ESG *Risk* nya rendah. Kedua, penelitian Naeem dkk, dipengaruhi factor lain yang tidak sepenuhnya dikendalikan dalam studi ini seperti kondisi ekonomi makro, peraturan pemerintah, dan persepsi *stakeholder* yang berbeda di setiap negara sementara penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh ESG *risk* dan *human capital efficiency* terhadap profitabilitas perusahaan. Ketiga, penelitian Naeem dkk, tidak memasukkan *human capital efficiency* sebagai variabel independen.¹⁵

2. Pengaruh Risiko *Environment Social and Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan di dalam Indeks IDXESGL) oleh Fahry Priandhana (2022)

¹⁵ Nasruzzaman Naeem dkk., "Does ESG performance affect the financial performance of environmentally sensitive industries? A comparison between emerging and developed markets," *Borsa Istanbul Review* 22, no. S2 (2022).

Penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif antara risiko ESG terhadap kinerja keuangan Perusahaan yang diukur dengan ROA. Berdasarkan penelitian Fahry Priandhana, semakin tinggi risiko ESG yang dimiliki Perusahaan, maka kinerja keuangan Perusahaan cenderung menurun. Namun pengaruh ini signifikan secara statistik sehingga disimpulkan bahwa risiko ESG tidak memiliki dampak yang cukup kuat terhadap kinerja keuangan Perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fahry Priandhana adalah pertama, penelitian Fahry dilakukan selama masa pandemi Covid-19 yang dianggap dapat mempengaruhi hasil penelitian dan menyebabkan pengaruh risiko ESG menjadi tidak signifikan karena kondisi ekonomi yang tidak stabil sedangkan penelitian ini dilakukan pasca pandemi Covid-19 dimana perekonomian mulai membaik. Kedua, variable yang digunakan terbatas pada risiko ESG dan kinerja keuangan (ROA), sedangkan penelitian ini menggunakan tiga variable berupa *ESG risk*, *intellectual capital*, dan kinerja keuangan (ROE). Ketiga, penggunaan data dan analisis statistik terbatas dengan bantuan Microsoft Excel yang mungkin tidak mampu menangkap dinamika yang lebih kompleks dalam hubungan ESG dan kinerja keuangan sedangkan untuk penelitian ini menggunakan SPSS 27 untuk menguji regresi data.¹⁶

3. Pengaruh *Environmental, Social, Governance* (ESG) dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan oleh Febry Antonius dan Ida (2023)

Hasil penelitian Febry dan Ida menunjukkan bahwa baik ESG maupun *Intellectual Capital* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Secara eksplisit, ESG dapat meningkatkan kepercayaan stakeholders dan mengurangi risiko bisnis, sehingga mendukung peningkatan kinerja perusahaan. Sedangkan, manajemen dan pemanfaatan

¹⁶ Fahry Priandhana, "Pengaruh Risiko Environment Social and Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Didalam Indeks IDXESGL)," *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)* 4, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v4i1.7797>.

Intellectual Capital yang efektif serta inovatif mampu memperkuat daya saing dan menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Perbedaan penelitian Febry dan Ida dengan penelitian ini yaitu variasi sektor Perusahaan yang hanya berfokus pada tiga sektor yaitu sektor energi, sektor *basic material*, dan sektor *consumer non cyclical* di Indonesia sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada perusahaan yang terdaftar di IDX ESG Leaders.¹⁷

4. Pengaruh ESG Risk dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Index IDX ESG Leaders Periode 2021-2022) oleh Tri Purwasih (2024)

Hasil penelitian ini menunjukkan risiko ESG secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan *intellectual capital* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kombinasi risiko ESG dan modal intelektual secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, menyiratkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersamaan relevan dalam menentukan kinerja keuangan Perusahaan.

Perbedaan penelitian Tri Purwasih dengan penelitian ini adalah penelitian Tri dilakukan selama masa pandemi Covid-19 yaitu periode 2021-2022 yang dianggap dapat mempengaruhi hasil penelitian dan menyebabkan pengaruh risiko ESG menjadi tidak signifikan karena kondisi ekonomi yang tidak stabil sedangkan penelitian ini dilakukan pasca pandemi Covid-19 dimana perekonomian telah kembali pulih.¹⁸

5. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 oleh Leonaldo Extevanus dan Habiburahman (2024).

¹⁷ Febry Antonius dan Ida Ida, "PENGARUH ESG DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN," *Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen* 13, no. 2 (2023): 126–38.

¹⁸ Tri Purwasih, "Pengaruh Esg Risk Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Idx Esg Leaders Periode 2021-2022)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), <https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/79292/>.

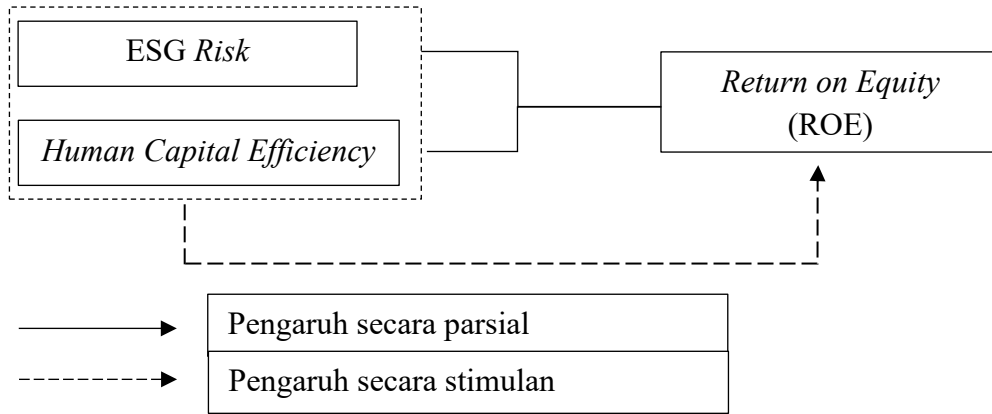
Hasil penelitian Leonaldo dan Habiburrahman menunjukkan *Intellectual Capital* berpengaruh secara stimulan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2019-2022.

Perbedaan penelitian Leonaldo dan Habiburrahman dengan penelitian ini adalah pertama, penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor *food and bavarage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Sedangkan penelitian ini mengguakan data perusahaan yang terdaftar di indeks *IDX ESG Leaders* Tahun 2022-2024. Kedua, penelitian Leonaldo dan Habiburrahman menggunakan rentang tahun 2019-2022 dimana tahun-tahun tersebut terjadi pandemi Covid-19 yang memungkinkan terjadinya bias data karena faktor ekonomi yang tidak stabil. Sedangkan penelitian ini dilakukan selama tahun 2022-2024 dimana masa pandemi *Covid-19* telah selesai. Ketiga, indikator penelitian ini hanya mencakup *Human Capital Efficiency* untuk mengamati pengaruh kinerja keuangan. Sedangkan penelitian ini menambah indikator berupa *ESG risk* untuk menghasilkan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.¹⁹

¹⁹ Leonaldo Extevanus dan Habiburrahman Habiburrahman, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022," *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 8, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.52362/jisamar.v8i1.1440>.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan justifikasi permasalahan yang diberikan dalam kajian literatur, model kerangka berpikir dalam memahami konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:



H1: *ESG Risk* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H2: *Human Capital Efficiency* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

H3: *ESG risk* dan *Human Capital Efficiency* berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan.